

Perupa dalam Rotasi Media

INILAH pameran seni rupa yang telah mencapai kematangan estetik. Tak perlu diragukan lagi, karya-karya yang dipresentasikan telah mencapai manifestasi *fine art* menurut kacamata seni rupa modernis. Katakannya pendayagunaan tekstur, garis, bidang, warna, bentuk, yang menjadi elemen seni rupa, juga pemilihan material telah memenuhi kaidah 'kesenian'. Apalagi para perupa yang ikut dalam 'hajatan' ini pernah mengecap bangku akademik. Jadi, kematangan estetik yang dimaksud sebetulnya merupakan kewajaran. Selebihnya, tak ada yang istimewa dari pameran ini.

Pameran yang dimaksud adalah *In Between: Perupa dalam Rotasi Media* yang digelar Andi's Gallery, Jl

Tanah Abang IV/14, Jakarta Pusat, sejak Jumat (7/3) malam hingga 23 Maret mendatang. Sebanyak 15 perupa, di antaranya

tergolong senior dan dari generasi muda, ikut meramaikan pameran yang dikuratori Mike Susanto itu.

Hampir seluruh seniman adalah lulusan atau pernah mengecap *paguronan* seni rupa terdepan di Tanah Air. Bahkan, beberapa dari mereka

adalah perupa yang sudah kondang, mumpuni, dan menjadi ikon.

Mereka yang berpameran adalah Agapetus A Kristiandana, 35, Agung Kurniawan, 35, Agus Suwage, 44, Astari Rasjid, 50, Ardison, 29, Edo Pilu, 34, F

Widayanto, 50, G Sidharta Soegijo, 71, Ivan Sagito, 46, Krisna Murti, 46, Nyoman Er-

awan, 45, Pande Ketut Taman, 33, S Teddy D, 33, Sunaryo, 60, dan Y Eka Suprihadi, 60.

Salah satu karya yang cukup menyedot perhatian pengunjung di hari pembukaan pameran tersebut adalah lukisan terbaru Sunaryo, bertajuk *Bali Dandan 03* (2003, 90x100x250 cm, media campuran). Selain lukisan itu, perupa yang juga dosen FSRD-ITB ini memamerkan empat buah patung batu yang puitis. Lukisan beraroma realisme sosial itu menjabarkan seorang penari Bali yang tengah merias diri di depan cermin. Ia menggincu bibirnya dengan lipstik. Ini adalah alegori dari dunia pariwisata nasional yang tengah melakukan *recovery* setelah dikoyak bom pada 12 Oktober 2002 lalu.

Dunia kecil yang menjadi penganandaian itu dipertegas dengan visualisasi kanvas yang dicabik-cabik. Sunaryo menjahit kanvas robek itu dengan benang kasar yang tebal-tebal, ibarat orang Bali yang tengah berjuang merekatkan perasaan yang terbelah-belah. Kanvas lukisan itu ditaruh pada sandarannya. Kemudian, warna merah (simbol darah) berlumeran pada sandaran itu.

Sepintas, ada luka yang menganga di situ. Tetapi, jika tema ditanggalkan, tampaklah *Bali Dandan 03* sebagai karya seni yang memenuhi standar estetika modernis. Komposisi warna, pembagian bidang, tekstur, dan elemen estetik lainnya disentuh dengan perhitungan akademis.

Membuat karya seni seperti itu Sunaryo memang jago. Boleh dibilang, perupa yang tinggal di Bandung ini memiliki spontanitas yang tinggi. Beri saja ia kanvas kosong dan beberapa cat. Kasih waktu 30 menit, misalnya, untuk berkarya, Sunaryo pasti bisa membuat karya seestetik *Bali Dandan 03*. Mengapa?

"Itu sudah refleksi. Begitu melihat bidang kosong, seperti ada yang menyuruh dari dalam jiwa, untuk menuangkan cat ke sana, atau ke sini," tu-



■ ANDY'S GALLERY

■ **Dewi Kebahagiaan III (1999)**
Karya G Sidharta Soegijo



■ ANDY'S GALLERY

■ *Yang Terjemur & yang Bergantung* (1991)

Karya Ivan Sagito

turnya suatu hari kepada *Media*. Lihat kembali wawancara *Media* dengan Sunaryo (9/2).

Kini, bisa kita saksikan, karya seni rupa yang 'manis' seperti itu telah membius publik. Banyak para perupa muda menjadi epigon Sunaryo.

Selain lukisan, pameran ini juga memajang karya seni patung, keramik, instalasi, dan *video art*. Lagi-lagi seperti halnya lukisan, patung dan keramik yang dipamerkan juga tidak ingkar dari pakem modernis. Patung karya G Sidharta Soegijo, misalnya, yang bertajuk *Dewi Kebahagiaan III*, tampak eksotik dan apik. Cukilan-cukilan atau pahatan-pahatan, serta pewarnaan, tertata dengan konsentrasi yang terjaga.

Sementara keramikus F Widayanto menghadirkan karya-karyanya yang khas. Tema-tema berbau mitos, dengan bentuk-bentuk plastis dan lentur, menjadi kekuatan perupa alumni FSRD-ITB ini. Seperti yang dipamerkannya kali ini, yang berupa sepasang gajah dengan juluk *Adiwiyasa* (34x29x17 cm, tembikar) untuk gajah jantan dan *Pramesti* (33x27x19 cm, tembikar) untuk gajah betina, adalah contoh dari kemapanan keramik Widayanto. Karya Widayanto telah men-

jadi ikon keramik yang berdiri di antara estetika dan komersial, sehingga tidak heran bila dengan mudah ditemukan jiplakan-jiplakannya di toko-toko atau di kios-kios keramik.

Karya Astari Rasjid, Nyoman Erawan, Ivan Sagito, Agus Suwage (untuk menyebut beberapa nama), juga mengedepankan karya-karya yang telah menjadi identitas dirinya. Astari yang cenderung mengusung tema-tema tradisi Jawa, Ivan dengan alam surealisnya yang menembus belukar waktu, atau Agus Suwage yang berparodi, hadir pada pameran ini.

Sebagaimana dikemukakan Mikke Susanto, perhelatan ini hendak menggambarkan bahwa para seniman tidak tunduk pada media (material). Akan tetapi, materiallah yang harus tunduk pada ide sang seniman. Daya jelajah dan kemampuan mengeksplorasi materi supaya seiring dengan ide-imajinasinya, menjadi hal yang hendak diuarkan secara frontal.

Memang, patut diakui bahwa para seniman yang berpameran ini telah menguasai dan memahami bagaimana harus mengolah media (material). Sehingga, batang pohon, misalnya, diolah Ivan Sagito menjadi patung-patung menawan berdasarkan

lukisannya yang berjudul *Yang Terjemur & yang Bergantung* (1990). Atau Nyoman Erawan, yang menyatupadukan beras, kayu, uang kepeng, cat, tali, bantal, akrilik, menjadi karya instalasi yang menebarkan aura estetik. Instalasi berjudul *Tritura 'Bumi'* (2002, 50x50x31 cm, 3 buah) itu memiliki muruwah kesenian yang kuat.

Juga di tangan Krisna Murti, televisi, *VCD player*, dan satu buah VCD film kartun Mickey Mouse yang disandingkan dengan 10 lukisan kecil berukuran masing-masing sekitar 4x3 cm, menjadi sebuah karya instalasi yang memikat.

Bisa dikatakan pameran ini menegaskan bahwa seniman adalah kreator. Mereka tidak takluk oleh material apa pun dan tema apa pun. Mereka bahkan bukan hanya bisa melukis, misalnya, tapi mematum atau mengemas instalasi juga bisa direngkuhnya. Memang, di 'tangan' sang seniman, zaman yang edan dengan benda-benda futuristiknya yang canggih, dapat digubah menjadi puisi yang liris.

Namun, hal yang tidak tampak pada pameran ini, adalah kebaruan dan pembaharuan. Apa-apa yang dipamerkan di sini adalah benda lama yang coba dikemas dalam tema yang seolah-olah gagah. Dan, tambah gagah dengan embel-embel bahwa pameran ini hendak meruntuhkan mitos lukisan sebagai raja diraja *fine art*. Padahal, ternyata, tak ada gelegak kontemporerisme dalam pameran itu.

Selain itu, display karya-karya dari belasan perupa yang tampak dijejalkan di lima ruang galeri yang kurang luas tersebut juga mengurangi 'kenikmatan' pengunjung. Konsentrasi pengunjung —termasuk para calon 'pembeli', barangkali— dalam menyimak karya-karya seni tersebut akan lebih terpusat dan merasa nyaman jika di setiap ruang yang tidak begitu luas tersebut hanya dipajang beberapa karya dari satu-dua perupa saja. Sehingga tidak tampak begitu sesak. Apalagi jika tujuan pameran ini tidak semata-mata 'berjualan'.

Memang, akhirnya jumlah perupa —terutama karya-karya yang dipamerkan— tidak bisa sebanyak seperti saat ini. Ia, tentunya, harus 'd disesuaikan'. Dan, konsekuensi tersebut harus dilakukan jika 'kenikmatan' serta 'kepuasan' pengunjung dalam mengapresiasi karya-karya yang dipamerkan juga menjadi salah satu tujuan galeri dalam menggelar pameran. ● Doddi AF/M-8